BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki sifat dasar dan dorongan ingin tahu dan memberitahu, dorongan ingin tahu menyebabkan manusia belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia baik jasmani maupun rohani dalam rangka mengembangkan tingkah laku agar dapat mengetahui dan menguasai serta memiliki kecakapan.

Menurut Muhibin Syah, belajar adalah sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk , lelah ,dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar[1]. Sardiman A.M berpendapat belajar adalah merupakan tingkah laku atau penampilan , dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik[2].

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses mencari ilmu

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta, PT RajaGrafindo) Cet ke-4 h.68

[2] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (jakarta, PT Raja Grafindo Persada) h. 21

yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Perubahan yang terjadi dalam diri itu bukan merupakan pertanda genetik yang diwariskan, melainkan suatu proses yang mengacu pada perubahan sitematik dimana dapat menghasilkan perubahan prilaku secara luas kearah kematangan.

Proses pembelajaran tersebut dapat terlihat pada manusia pertama dimuka bumi yaitu Adam AS, dimana Adam AS sebagai manusia pertama tidak lahir kedunia dalam keadaan mengetahui berbagai hal, ini dibuktikan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

> *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama (semua) benda ini, jika kamu yang benar.*

Berdasarkan ayat di atas, manusia dituntut untuk selalu belajar demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu diperlukan tenaga seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas utama yaitu mengajar.

Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengutamakan pendidikan Islam, mempuyai peran sebagai pengajar sekaligus sebagai tauladan bagi peserta didik dan lingkungannya dalam bidang agama Islam. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan

kemampuan anak dalam menguasai materi pendidikan agama Islam, sehingga anak mampu membaca dan memahami materi pelajaran dengan baik, maka guru PAI merupakan faktor terpenting dalam menciptakan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian Islami. Firman Allah SWT dalm surat Azzumar ayat 9：

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُواْ الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah, "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek dasar dalam pendidikan nasional. Faktor keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan sikap dasar dalam menciptakan mental bangsa yang beriman dan bertaqwa, hal itu merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Program prioritas pendidikan agama Islam yaitu kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang merupakan motivator dan dinamisator bagi kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan agama di semua lingkungan pendidikan harus mampu menjadi filter sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif yang datang baik dari luar maupun dari dalam.

Di sekolah guru tidak hanya bertugas menerangkan pelajaran, tetapi guru juga sebagai seorang motivator, inisiator, mediator, fasilitator, dan

evaluator. Semakin jelas bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar menerangkan hal-hal yang tertulis dalam buku panduan tetapi memberikan dorongan, inspirasi, motivasi- motivasi dan bimbingan kepada siswa dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam Islam bangunan pendekatan, prosedur dan metode untuk menciptakan komunikasi didasarkan kepada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

> *"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk" (QS.16:125)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah SWT menyuruh hambanya untuk memberikan pendidikan atau seruan kepada manusia (peserta didik) dengan penuh hikmah. Penuh hikmah yang dimaksud adalah penyajian materi kepada siswa dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik serta bisa menimbulkan semangat dan gairah dalam belajar dan menjauhkan peserta didik dari kebosanan belajar. Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi membutuhkan pendidik yang professional, baik dalam penugasan bahan, memilih bahan dan metode yang tepat.

Beberapa pemakaian metode yang harus disesuaikan dengan materi di samping untuk mencapai sasaran yang tepat, juga untuk mengurangi kejenuhan pada diri peserta didik. Perlu diingat bahwa pendidikan Agama Islam terdapat dalam semua jenjang sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Ini berarti akan terjadi pengulangan-pengulangan yang menyebabkan pada kebosanan. Oleh karena itu, kesan yang timbul kemudian adalah "menyepelekan" terhadap pendidikan agama, karena di samping materinya hanya berupa pengulangan-pengulangan, juga metode yang disampaikan tidak menarik.[3]

Proses pembelajaran PAI di sekolah dasar selama ini lebih menekankan kepada penguasaan materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah hanya pada guru, belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif dalam mengeluarkan ide dan kreatifitas. Budaya belajar yang ditandai dengan budaya menghafal daripada budaya berfikir, akibatnya peserta didik menganggap bahwa pelajaran PAI adalah pelajaran hafalan saja.

Adapun kendala-kendala yang dialami guru dalam materi pembelajaran PAI di kelas adalah terbatasnya pembelajaran seperti buku sumber yang terbatas, banyaknya materi yang bersifat informatif yang harus disampaikan kepada peserta didik dengan waktu yang terbatas. Selain itu

[3] Fatah Syukur NC. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam,* (Semarang: Akfi Media,2009), hlm. 21

peran guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, peserta didik mendengarkan guru yang sedang memberikan penjelasan.

Kendala-kendala yang terjadi tersebut seharusnya tidak dibiarkan berlarut-larut, karena hal ini tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar yang pada dasarnya masih senang bermain. Oleh karena itu hendaknya guru dalam menyajikan materi pelajaran harus bisa mencari metode yang membuat peserta didik semangat dan merasa tertantang sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Menyenangkan dan bermakna yang dimaksud adalah penyajian materi kepada siswa dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik serta bisa menimbulkan semangat dan gairah dalam belajar dan menjauhkan peserta didik dari kebosanan belajar. Kebosanan belajar merupakan salah satu masalah besar di sekolah, murid duduk dengan tenang mendengarkan dan melihat guru mengajar selama berjam-jam. Hal ini membuat siswa mengantuk dan merasa bosan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan terlihat pada saat pembelajaran PAI SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang, Proses pembelajaran selama ini masih terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber utama sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, sehingga ceramah, tanya jawab dan latihan merupakan pilihan yang dianggap paling cocok dalam strategi pembelajaran.

Pendapat para ahli tentang pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang sering di sebut dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran

konvensional bisa diamati dari istilah metode. Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.[4]

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya:

1. Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.
2. Ujang Sukandi (2003), mendefenisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep - konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai "pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai "penerima" ilmu.

[4] Zaenal Mustakim, *Strategi dan metode pembelajaran,* (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2011), hlm.112

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, motode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

Selama ini guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya termasuk penulis sendiri di SDN 08 Kubang Duo Koto Panjang dalam menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa memakai metode yang berpusat pada guru, dengan menggunakan metode konvensional (Metode Ceramah, tanya jawab, penugasan, Observasi dan lain-lain), sehingga pembelajaran terasa monoton dan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar, Ketidakmampuan dan rendahnya keaktifan siswa itu antara lain disebabkan oleh faktor guru dan siswa itu sendiri. Faktor guru dalam menyajikan pembelajaran masih menggunakan metode lama atau konvensional, sehingga pembelajaran yang diajarkan menjadi monoton, pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa dan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Penggunaan pembelajaran dengan metode ceramah saja tidak cukup untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar tanpa diselingi dengan metode yang bervariasi, hal ini membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar dan siswa yang duduk di belakang tidak terlalu fokus mendengarkan dan memahami materi yang di sampaikan, minimnya jumlah siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru,

mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas dan menanggapi pertanyaan dari guru maupun teman, hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas siswa.

Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, karena prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Montessori dalam Sardiman menyatakan bahwa "Yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan di perbuat oleh anak didik".[5] Keaktifan ini belum terlihat sepenuhnya di SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang kecamatan Canduang Kab Agam.

Berdasarkan observasi awal dilihat bahwa Aktivitas siswa SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang Kecamatan Canduang Kabupaten Agam pada proses pembelajaran terdapat 18 orang dari 28 siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru dan 11 orang dari 28 orang siswa yang bertanya, 15 orang siswa dari 28 orang siswa yang mau bekerja sama atau berdiskusi dalam kelompok, 11 orang dari 28 orang siswa yang mau menyampaikan ide atau gagasannya di hadapan teman dan 4 orang dari 28 orang siswa yang mau menanggapi pertanyaan dari guru maupun teman, jadi dapat dilihat masih rendahnya persentase aktivitas siswa yang hanya 47 % dari indikator keberhasilan yaitu 61 % - 80 % dengan kategori aktivitas baik, dari pernyataan tersebut masih banyak siswa yang belum terlihat aktif dalam

[5] Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta:Raja wali Grafindo, 2010) hal.96

pembelajaran. Dapat dilihat pada lampiran halaman 105. Hal inilah yang menyebabkan hasil pembelajaran kurang sesuai dengan yang diharapkan, terlihat dari hasil pembelajaran yang tertera pada rata - rata hasil belajar siswa selama ini adalah 7,17. Dapat dilihat pada lampiran halaman 106.

Dari hasil paparan nilai diatas, penulis berupaya mencari solusi supaya pembelajaran terlihat aktif, menyenangkan dan hasil belajarpun sesuai dengan yang diharapkan dan KKM yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan pengamatan penulis dari hasil membaca tentang *mind map* dan karakteristik siswa SDN 08 Kubang Duo koto Panjang selama ini maka penulis ingin mencoba menerapkan metode *Mind Map* (Metode Pikiran) dalam pembelajaran PAI. Tony Buzan dalam bukunya *"Buku Pintar Mind Map"*, *Mind Map* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.[6] Metode mencatat kreatif untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat materi pelajaran yang menggunakan prinsip manajemen otak untuk membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang tersembunyi. Metode *(mind map)* peta pikiran memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat melibatkan aktivitas siswa dalam proses berfikir tidak hanya mendengar, mencatat saja, Menumbuhkan kreativitas siswa dan Mempertajam pengingatan pada siswa.

Diasumsikan, *Mind map* ini dapat menjawab segala permasalahan belajar siswa selama ini, di antara masalah itu adalah siswa yang sering

[6] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapp*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009) cet. 7. hal 4

memperlihatkan karekteristik belajar yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Harapan penulis dalam kegiatan pembelajaran yang aktif tidak hanya guru saja melainkan siswa dapat lebih aktif mengikuti pembelajaran. Dengan aktifnya siswa tentu saja hasil belajarpun akan meningkat.

Untuk terlaksananya upaya konkrit yang dimaksud, penulis melakukan *Action Research* dengan judul **"Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar dengan *Mindmap* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang"**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalahnya sebagai berikut:

1. Peningkatan Aktivitas belajar menggunakan *Mind map* dikelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang."
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan *Mind map* dikelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang."

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penggunaan *mind map*, Aktivitas belajar siswa dikelas V SDNegeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dapat meningkat ?

2. Apakah melalui penggunaan *mind map*, hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dikelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dapat meningkat ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Peningkatan Aktifitas belajar siswa dikelas V SDNegeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dengan *mind map*
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dikelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dengan *mind map*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bagi para guru agar dapat menggunakan metode *mind map* dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Bagi siswa dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar khususnya dikelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang.

4. Sebagai sumbangan moril bagi kegiatan atau proses pelaksanaan belajar mengajar di SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang khususnya pada kelas V.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penelitian Tindakan

1. Aktifitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, karena prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Montessori dalam Sardiman menyatakan bahwa "Yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan di perbuat oleh anak didik".[1]

Sedangkan menurut Rousseu dalam Sardiman menyatakan bahwa "Pengetahuan itu harus di peroleh dengan pengamatan sendiri, dan pengalaman itu sendiri, penyelidikan itu sendiri, bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis".[2]

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :[3]

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya, membaca, memperhatikan demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

---

[1] Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta:Raja wali Grafindo, 2010) hal.96

[2] Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*,...h.97

[3]Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja grafindo, 2012), cet, ke 21, h. 101

2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi, uraian di atas menunjukkan bahwa aktifitas di sekolah cukup komplek dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat di ciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa dalam belajar sangat di perlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak

mungkin berlangsung dengan baik dan tidak akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan.

Menurut Hamalik penggunaan asas aktivitas besar sekali nilainya bagi pengajaran para siswa karena:

1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri,
2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral,
3) Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa,
4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri,
5) Memupuk disipliln kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis,
6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, hubungan orang tua dengan guru,
7) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis,
8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.[4]

Menurut Nasution "Ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas

[4] Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2001), hal.175

didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa".[5]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktifitas disekolah cukup komplek dan bervariasi. Kalu berbagai aktifitas tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktifitas belajar yang maksimal. Seorang guru harus bisa membimbing dan menciptakan kondisi yang kondusif agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya, sehingga anak didik aktif dalam belajar serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi indikator aktivitas yang akan peneliti lihat antara lain membaca materi yang akan di pelajari (*visual activite*), berdiskusi dengan kelompok dalam menghubungkan konsep-konsep (*oral activities*), menulis konsep-konsep (*writing activities*), bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru, bertanya dan menanggapi hasil persentasi kelompok lain dan mengingat materi (*mentalactivities*).

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata "hasil" dan "belajar", menurut kamus besar bahasa Indonesia kata "hasil" adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha. Sedangkan kata "belajar" adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi

[5] Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal.87

juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.[6] Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamanpengalaman belajarnya.[7] Menurut Muhibin Syah hasil belajar adalah Perubahan sebagai akibat pengalaman belajar dan proses belajar siswa.[8]

Dari teori yang dikemukakan para ahli tentang hasil belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dapat dicapai oleh siswa setelah diadakan proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan materi penyajian yang tertentu pula sebagai akibat pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang telah disusun dalam indikator pembelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga kategori ranah yaitu:

---

[6] Ngalim Pruwanto, *Psikologi Pedidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1984), h. 81

[7] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h.22

[8] Muhibin syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.216

a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
c. Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Dalam penelitian ini hasil belajar menurut teori Taksonomi Bloom dibatasi dengan ranah kognitif saja. Beberapa kemampuan kognitif antara lain:

a. Pengetahuan, tentang suatu materi yang dipelajari.
b. Pemahaman, memahami makna materi
c. Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
d. Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
e. Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
f. Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

Untuk mengetahui baik buruknya hasil belajar peserta didik maka

diperlukan suatu tindakan yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif, evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.[9] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menempuh tiga fase yaitu:

a. Pre tes (tes awal) dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.
b. Proses-Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegang pada program kegiatan.
c. Post tes (tes akhir evaluasi) Materi pembelajaran yang diteskan dalam evaluasi sama dengan pre tes. [10]

Melalui evaluasi tersebut akan dapat menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya sehingga dapat diketahui dengan pasti pada taraf masing-masing peserta didik itu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Taraf kemampuan keberhasilan dinyatakan dengan evaluasi yakni dengan nilai.

[9] Muhibin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 197
[10] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), h. 12

3. Metode *Mind Map* (Peta Pikiran).

a. Pengertian *Mind Map* (Peta Pikiran)

Metode *Mind Map* pertama kali diperkenalkan oleh Dr.Tony Buzan pada awal tahun 1970-an. Para ahli mengemukakan definisi *Mind Map* diantaranya sebagai berikut :

1. Tony Buzan dalam bukunya *"Buku Pintar Mind Map"*, *Mind Map* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran -pikiran.[11]
2. Caroline Edward, *Mind Map* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.[12]
3. Melvin L. Silberman, *Mind Map* adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru.[13]
4. Bobby De Porter, *Mind Map* (Peta Pikiran) adalah pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan Citra Visual[14] dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan otak kanan yang

---

[11] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapp*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2009)cet.7. hal 4

[12] Caroline Edward, *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Sakti, 2009) hal. 64

[13] Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2005) hal. 177.

[14] Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2005) hal. 177.

ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak.[15]

Dari pemaparan diatas dapat kesimpulan bahwa metode *Mind Map* adalah suatu teknik mencatat yang dapat memetakan pikiran yang kreatif dan efektif serta memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak baik belahan otak kanan atau belahan otak kiri yang terdapat didalam diri seseorang. Dengan menggunakan metode *Mind Map* dapat menghasilkan catatan yang memberikan banyak informasi dalam satu halaman. Sehingga dengan metode *Mind Map* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi petakan yang berwarna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang selaras dengan cara kerja alami otak.

b. Metode *Mind Map* sebagai teknik Mencatat

Mencatat adalah suatu kegiatan untuk mendokumentasikan informasi yang kita dengar atau pelajari agar lebih mudah di ingat.[16] Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. *Mind Map* merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *Mind Map* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak.[17]

Pada umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat monoton dan membosankan. Tidak hanya itu siswa juga

---

[15]Bobby De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan,* (Bandung: Kaifa, 2003) hal. 153.

[16] Sutanto Winduro, ..., *hlm. 141*

[17] Mind Mapping Dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa dalam http://www.R. Teti Rostikawati/FKIP UNPAK/Biology Education Study Program,download tanggal 12-5-2010.

mengalami kesulitan dalam mencari pokok atau point- point materi pelajaran yang telah dipelajarinya. *Mind Map* (peta pikiran) sebenarnya adalah suatu sistem grafis yang melibatkan seluruh potensi otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda dengan belahan otak kanan. Otak kiri adalah otak rasional dan otak kanan imajinatif. Belahan otak kiri memiliki kelebihan dalam kata-kata logika, angka, analisis, dan daftar serta merupakan *short term memory*. Sedangkan belahan otak kanan memiliki keunggulan dalam ritme, kesadaran, imajinasi, mengkhayal, kreatif, warna dan dimensi serta *long term memory*.[18]

Menurut para neurolog, yang dikutip oleh Mustamir Pedak kunci seorang yang cerdas dan kreatif adalah mengupayakan agar otak belahan kiri dan otak belahan kanan dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang. Walaupun kedua belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda, setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktivitas, tetapi keduanya terlibat dalam hampir semau proses pemikiran.[19]

c. Cara membuat *Mind Map*

Sebelum membuat sebuah catatan dengan metode *Mind Map.* Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Kertas kosong tak bergaris.

2) Pena dan pensil warna.

3) Otak, dan

---

[18]Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan BerfikirHolistik dan Kreatif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004) hlm. 75

[19] Mustamir Pedak dan Maslichan, *Potensi Kekuatan Otak Kanan Dan Otak Kiri Anak*,(Jogjakarta: DIVA Press,2009)hlm.80

4) Imajinasi.[20]

Tujuh langkah dalam membuat *Mind Map* dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2) Gunakan gambar dan foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap fokus. Membantu kita berkonsentrasi dan mengaktifkan otak kita.
3) Gunakan warna. Karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih hidup. Menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungan Cabang -cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua, tiga atau banyak hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak sedangkan garis melengkung jauh lebih menarik bagi mata.

[20] Mustamir Pedak dan Maslichan, *Potensi Kekuatan Otak Kanan*,... h.80

6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Mapp*.

7) Gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.[21]

Diatas telah dijelaskan bahwa *Mind Map* adalah metode mencatat yang berbeda dengan mancatat secara tradisional atau konvensional. Peta pikiran *(Mind Map)* adalah teknik mencatat bahan yang akan dipelajari atau memproyeksikan masalah yang dihadapi dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Adapun perbedaan catatan biasa dengan catatan *Mind Map* adalah sebagai berikut :

Tabel.1. Perbedaan catatan biasa dan *Mind Map*.[22]

Catatan Biasa Catatan *Mind Map*

1. Berupa tulisan-tulisan saja.
2. Hanya dalam satu warna.
3. Untuk mereview ulang memerlukan waktu lama.
4. Waktu yang dipergunakan untuk belajar lebih lama.
5. Statis.
   a. Berupa tulisan, simbol dangambar.
   b. Berwarna-warni
   c. Untuk mereview ulang digunakan waktu yang pendek
   d. Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif.
   e. membuat individu menjadi lebih kreatif

[21] Mustamir Pedak dan Maslichan, *Potensi Kekuatan Otak Kanan*,... h. 15-16
[22] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapp*,... h. 14

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan juga *Mind Map* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Dengan memadukan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara lisan atau tertulis. Dengan adanya kombinasi simbol, warna, dan bentuk akan memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diiterima dibandingkan menggunakan catatan biasa.

d. Manfaat Metode *Mind Map* (Peta Pikiran)

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul Quantum Learning, manfaat *Mind Map* adalah sebagai berikut:

1) Fleksibel

Jika seseorang pembicara teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, anda dapat dengan mudah menambahkannya ditempat yang sesuai dalam peta pikiran anda tanpa harus kebingungan.

2) Memusatkan Perhatian

Tidak perlu berfikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan, sebaliknya anda dapat berkonsentrasi pada gagasannya.

3) Meningkatkan Pemahaman

Ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkat pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.

4) Menyenangkan

Imajinasi dan kreativitas tidak terbatas. Dan hal ini menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.[23]

Kelebihan dan Kekurangan Peta Pikiran *(Mind Map)*

1. Metode peta pikiran *(mind map)* memiliki kelebihan sebagai berikut :

   a) Dapat melibatkan aktivitas siswa dalam proses berfikir tidak hanya mendengar, mencatat saja.
   b) Menumbuhkan kreativitas siswa
   c) Mempertajam pengingatan pada siswa

2. Kelemahan Metode peta pikiran *(mind map)*

   Hasil catatan peta pikiran *(mind map)* hanya dapat dibaca oleh pembuatnya sendiri (Buzan Tony)

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmaniah dan rohaniah berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi atau pertumbuhan dapat dicapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses.

Menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dicantumkan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan tujuan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses*

[23] Bobby De Porter, Mike Hernacki,... h. 172

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[24]

Pendidikan Agama khususnya pendidikan Agama Islam diberikan karena Agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting, setiap tingkah laku dan perbuatan manusia bisa terkendali dengan adanya norma-norma serta peraturan-peraturan yang terdapat di dalam Agama Islam tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati serta mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan denggan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hukum masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.[25]

Abdurrahman Shaleh mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta mengaplikasikannya sebagai *Way Of Life* (jalan kehidupan).[26]

---

[24] Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, [t. th]), h. 6

[25] Departemen Agama dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, 1995) , h . 3

[26] Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). h. 19-20

Selain itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisuin) mengemukakan pengertian agama Islam sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahani dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[27]

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah memberikan pembinaan dan bimbingan kepada anak secara terencana dan sadar terhadap tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama Islam terhadap anak didik. Dengan berpedoman kepada

[27] Zakiyah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2000). Cet. Ke-4. h. 80

dasar yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan sunnah untuk pegangan hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama tidak hanya terkait pada masalah duniawi semata, tapi tersangkut pula dengan masalah ukhrawi, seperti diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat berikut ini: *Menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyrakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.*[28]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan agama mencakup tujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani agar bahagia hidup di dunia dan akhirat. Maka dalam hal ini, penulis akan mengemukakan tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli pendidikan sebagai berikut:

Aburrahman Shaleh mengatakan tujuan pendidikan agama Islam itu adalah memberi bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap

[28] Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1996). h. 26

menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga terjalinnya kebahagian dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.[17]

Ahmad D. Marimba menyatakan tujuan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.[29] Maksud dari kepribadian Muslim di atas adalah kepribadian yang seluruh aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri kepadanya.

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah SWT. Karena hamba yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah hamba yang paling taqwa.

M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah SWT guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah dan bertaqwa kepada-Nya.[30]

Oumar Muhammad Al-Thaumi menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah:

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani dan kemampuan-kemampuan untuk hidup dunia dan akhirat.

---

[29] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 112

[30] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Isla*m, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 49

b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.[19]

Menurut pendapat Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, membentuk insan untuk memperoleh kebahagian di dunia maupun di akhirat.[31]

Pendidikan dalam agama Islam berlangsung selama hidup. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah ataupun berkurang dalam perjalanan hidup seseorang yang lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Dengan demikian proses pendidikan tersebut dilaksanakan sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan pendidikan yang telah diserapi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah membentuk kepribadian muslim yang mengacu kepada tujuan hidupnya dengan jalan menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan seikhlas-ikhlasnya untuk mendapat keridhaan-Nya dan membentuk Insan Kamil.

---

[31] Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1994), Cet. Ke-1, h. 22

Disekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah Pendididkan Agama Islam bertujuan untuk :

1. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berahlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[20]

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Membentuk abdi Allah SWT yang *Muttaqin* dan cakap, diperlukan materi yang diberikan kepada anak didik yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Materi pendidikan yang akan dihadapkan kepada anak didik itu direncanakan dengan matang, diatur dengan seksama, serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan dipertimbangkan pada diri anak didik. Materi pokok ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Ajaran tentang Al-Qur'an dan Hadis

Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu " Qara'a" yang berarti bacaan, secara defenisi berarti kumpulan wahyu Allah yang

wajib dibaca dan bagi yang membaca mendapat imbalan yaitu pahala disisi Allah SWT.

Hadis berarti ucapan dan perbuatan serta tingkah laku rasulullah yang patut menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

b. Ajaran Tentang Keimanan atau Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yang berarti "ikatan, janji dan keyakinan yang dipercayai". Menurut istilah aqidah adalah perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan hati merasa tenang karenanya, serta menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya yang tidak dicampuri keraguan sedikitpun.[32]

Pengertian lain dapat dipahami bahwa, aqidah yaitu meliputi semua persoalan keimanan yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang muslim atau mukmin.[33]

Aqidah adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan, seperti percaya kepada Allah SWT, Malaikat, wahyu, Rasul-rasul, kitab-kitab, hari kiamat dan sebagainya.[34]

c. Ajaran Tentang Keislaman atau Syari'ah

Ajaran tentang keislaman atas syariat merupakan aturan-aturan atau undang-undang yang ada dalam Islam itu sendiri baik mengenai hubungan dengan yang lain.

---

[32] Kelompok Studi Al-Ummah, *Aqidah Seorang Muslim*, (Bandung: Mizan Press, 1994), h. 1

[33] Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syariah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), Cet Ke-1, h. 3

[34] Fakhruddin HS, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Cet Ke-1, h. 9

Rasulullah SAW dengan beranjak pada falsafah mengangkatkan Al-qur'an sebagai model strategi akan ditetapkan dan menjadi pola pembudayaan wahyu, kemudian secara berangsur-angsur diaplikasikan dalam proses mendidik untuk meningkatkan kualitas umat. Nabi Muhammad SAW tidak membuat garis pemisah antara *habl min Al-Allah* dan *habl min al-Nas*. kedua bidang ini menjadi kesatuan utuh serta sebagai konsekuensinya dalam Islam, tidak dikenal pemisahan agama dan ilmu pengetahuan umum.[35]

d. Ajaran tentang keihsanan atau Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia yang menyatakan tujuan mereka.[36]

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Anwar Masyari, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[37]

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

---

[35] Abdurrahaman Al-Nahwi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendididkan Islam*, Penerjamah Herry Noer Aly, Judul Asli:"*Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuh*", (Bandung: Dipenogoro 1996), Cet ke-3 h. 49-50

[36] Hamzah Ya'cup, *Etika Islam Pembinaan Akhlaq Al-Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: Dipenogoro, 1993) cet ke-6 h.12

[37] Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang . 1975). h. 115

dilakukan oleh setengah manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[38]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara sopan santun dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia. Sebaliknya, apabila timbul kelakuan buruk, maka ia disebut akhlak yang tercela.

Ketiga ajaran pokok tersebut oleh lembaga pendidikan direncanakan dengan teratur, sistematis dalam kurikulum dengan silabus sebagai penjabaran isi ajaran pokok Islam. Unsur itu akan diuraikan satu persatu pada setiap pertemuan dalam pembelajaran.

e. Ajaran tentang Fiqh

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar, yang bahan pelajarannya berisikan pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan syariat Islam, di mana dalam mata pelajaran tersebut dijelaskan tentang makna suatu perbuatan ibadah, hukum melaksanakannya dan tata cara pelaksanakannya. Menurut Abdul

[38] Hamzah Ya'cup, *Etika Islam Pembinaan Akhlaq Al-Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: Dipenogoro, 1993) cet ke-6 h.12

Wahab Khalaf, Ilmu fiqih adalah ilmu tetang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang ditemukan dalam dalil tafshili.[39]

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Tsanawiyah merupakan salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan syariat Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[40]

Kelima ajaran pokok tersebut oleh lembaga pendidikan direncanakan dengan teratur, sistematis dalam kurikulum dengan silabus sebagai penjabaran isi ajaran pokok Islam. Unsur itu akan diuraikan satu persatu pada setiap pertemuan dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.[41]

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa

---

[39] Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Semarang: Bina Utama, 1994), Cet.ke-1, h. 1

[40] Depertemen Agama Direktorat Madrasah dan PAI Pada sekolah Umum, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta, 2003), h. 2

[41] Lampiran peraturan Mentri Pendididkan Nasional no 22 thn 2006, *Standar Kompetensi dan kompetensi dasar* (Jakarta, 2006), h. 2

pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai- nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga,sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar mejadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berahlak mulia. Ahlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nila-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.[42]

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan acuan penelitian ini yaitu hasil penelitian relevan, diantaranya:

1. Elly Sukmanasa, M.Pd. melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Isu Strategi *Mind*

[42] Lampiran peraturan Mentri Pendididkan Nasional no 22 thn 2006, *Standar Kompetensi dan kompetensi dasar* (Jakarta, 2006), h. 1

mapping" menyatakan di SDN Tonjong 01 Kecamatan Tajurhalang kabupaten Bogor yang dapat meningkatkan parsitipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan hasil pada siklus ke II yaitu 84, 61.

2. Handayani, Rizcha Puji (2011) Penggunaan Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Di MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo Tingkat Keberhasilan Penggunaan Metode Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meningkat menjadi 86% pada siklus II.
3. Terjadi peningkatan sebesar 16,36 menggunakan model pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada materi Benuadi Kelas VI SDN 01 Batagak, Dengan model pembelajaran *Mind Mapp* siswa dapat melakukan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dan tidak menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan lagi, dengan model pembelajaran tersebut hasil belajar siswa meningkat

C. Hipotesis tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, ia akan ditolak jika salah dan diterima bila benar. Menurut suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, selain itu hipotesis merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Aktifitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan *Mind Map* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 08 Kubang Duo Koto Panjang dapat meningkat 80%
2. Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan *Mind Map* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 08 Kubang Duo Koto Panjang dapat meningkat 75%.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (*Action Reasearch*). Penelitian tindakan pada hakekatnya merupakan rangkain " riset tindakan " yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terselesaikan. Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dikelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penggunaan *mind map* untuk peningkatan aktitifitas belajar dan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan Agama Islam.[1] Suharsimi Arikunto, Menyatakan bahwa ada empat tahapan yang lazim dilalui yaitu : Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan didalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang belum pernah diterapkan sebelumnya, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

[1] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta, Bumi Aksara,2006), h. 16

B. Tempat , Subjek dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di Kelas V SDN 08 Kubang Duo Koto Panjang, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini, karena pada lokasi ini penulis menemukan gejala - gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan peneliti bahas pada penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2015/ 2016 sebanyak 28 orang.

3. Waktu Penelitian

Waktu yang dilaksanakan adalah pada semester II tahun ajaran 2015/2016 Maret sampai Mai 2016. (Materi dalam penelitian ini Adalah Kisah Khulafaaurrasyidin Umar Bin Khatab, Keteladanan Prilaku Khulafaurrasyidin Abu bakar As-Siddik serta Keteladanan Prilaku Khulafaurrasyidin Umar Bin Khatab dan Puasa Ramadhan)

C. Siklus Penelitian

Siklus dilakukan sebanyak III siklus. Siklus pertama, 1 kali pertemuan pada tanggal 22 Maret 2016. Siklus kedua, 2 kali pertemuan Pertemuan pertama tanggal 29 Maret 2016 dan pertemuan kedua tanggal 5 April 2016. Siklus ketiga pertemuan pertamanya dilaksanakan pada tanggal 12 April 2016, pertemuan kedua tanggal 19 April 2016

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mengikuti model yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dkk berupa siklus berulang dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu " *Planing* (rencana), *Action* (Tindakan), *Observatiaon* (Pengamatan) dan *Reflection* (Refleksi)[2]. Uraian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tindakan yang direncanakan pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

a. Mengkaji silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan buku ajar untuk mempersiapkan rencana pembelajaran
b. Merencanakan pembelajaran yang akan ditetapkan dalam proses belajar mengajar
c. Membuat skenario pembelajaran dengan menitik beratkan pada kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *mind map*.
d. Menyusun soal-soal latihan PAI
f. Menyusun instrumen penelitian berupa lembaran observasi .
g Menyusun alat evaluasi
h. Mendiskusikan dengan observer tentang cara pengumpulan data.

2. Pelaksanaan

a. Memberikan informasi tentang materi yang akan di bahas
b. Menyampaikan TPK serta memberikan panduan kegiatan pembelajaran

[2] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta, Bumi Aksara,2006), h. 16

c. Dalam pembelajaran guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dikerjakan peserta didik dan juga menjelaskan bagaimana cara membuat *mind map*

d. Menyajikan pelajaran

1. Kegiatan awal (± 10 menit)

a. Mengkondisi kelas (meminta peserta didik merapikan tempat duduk, berdoa, mengambil absen, mempersiapkan materi dan alat pembelajaran)

b. Memotivasi peserta didik dengan menyanyikan lagu "Rukun Islam"

c. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

d. Menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Kegiatan Inti (± 75 Menit)

a. Tanya jawab tentang materi

b. Peserta didik secara berkelompok mengamati tayangan vidio

c. Melakukan diskusi kelompok tentang materi

d. Membuat *mindmap* dengan berbagai kreasi

e. Mempresentasikan hasil diskusi

f. Guru memberikan penguatan.

3. Penutup (± 20 Menit)

a. Melibatkan peserta didik menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran yang mengacu pada indikator.

b. Peserta didik menjawab Quis yang di berikan guru
c. Memberikan penilaian.
d. Refleksi
e. Tindak lanjut.

3. Pengamatan

a. Melaksanakan pengamatan terhadap aktifitas positif peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan bantuan observer yaitu guru lain(Kepala sekolah).
b. Mencatat aktifitas positif peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun.

4. Refleksi

a. Melakukan evaluasi dan analisis terhadap hasil observasi melalui lembar observasi aktifitas positif peserta didik.
b. Melakukan evaluasi dan analisis terhadap hasil belajar peserta didik.

Evaluasi terhadap pencapaian siklus I didasarkan pada dua hal yaitu aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik diharapkan telah mencapai indikator yang diharapkan walaupun aktivitas positif peserta didik masih kurang aktif maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dan III. Adapun rencana kegiatan pada siklus II dan III polanya sama dengan siklus I, dan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I.

Adapun kriteria keberhasilan tiap siklus yang dikembangkan pada penggunaan peta konsep adalah:

1) Kemampuan mengurutkan materi utama pelajaran
2) Kemampuan mengurutkan sub materi pelajaran
3) Kemampuan Merangkum
4) Kemampuan melakukan sintesa (yaitu mampu mengaitkan antara konsep - konsep yang saling berhubungan)
5) Analogi yaitu kemampuan untuk bisa membandingkan antara pengetahuan baru, menemukan ide – ide baru
6) Kemampuan mengaktifkan strategi kognitif (kemampuan siswa merancang pengajaran, sehingga menuntun mereka untuk lebih memahami materi yang disampaikan guru.
7) Kontrol belajar (Kebebasan siswa mengurutkan 6 komponen diatas terserah mereka, mana yang lebih dahulu yang mereka lakukan). Hal ini tergantung pada kemampuan teknik kognitif mereka.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalm penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tes

Digunakan untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda yang diberikan

setelah selesai pokok bahasan atau diakhir siklus, intrument tes hasil belajar disusun berdasarkan kompetensi dasar dari materi yang diteliti.

b. Lembar observasi kegiatan guru dan siswa

Sewaktu peneliti terlibat dalam proses pembelajaran diperlukan observer untuk mengamati kegiatan guru dan siswa. Ini diperlukan juga sebagai validasi terhadap pengamatan peneliti ke siswa dan tindakan yang dilakukan guru. Untuk itu diperlukan lembaran untuk memandu teman sejawat mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, lembar observasi yang disediakan berupa lembar observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini antara lain lembar observasi, tes hasil belajar . Lembar observasi berisi intrument kemampuan selama proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk mengetahui kesesuian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang disusun sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh pada lembar observasi dapat diketahui seberapa besar pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan.

Tes hasil belajar dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan mengguna akan *mindmap*.

F. Teknik analisa data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan *mind map*, komponen yang dianalisis adalah

a. Aktifitas siswa

Untuk mengetahui aktifitas siswa bisa diketahui dari kemampuan elaborasi siswa dalam mengunakan *mind map*. Penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjono sebagai alat ukur yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Angka presentasi kemampuan mengelaborasi siswa

F = Frekwensi kemampuan siswa dalam mengelaborasi materi

N = Jumlah siswa

b. Hasil Belajar siswa

1) Nilai rata- rata akhir siklus

2) Ketuntasan individu.

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa telah mendapat skor lebih kurang 75 (Sesuai dengan KKM yang telah di tetapkan)

Ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Kategori ketuntasan klasikal sebagai berikut :

85 % - 100 % = Amat baik

70 % - 84 % = Baik

50 % - 69 % = Cukup

0 % - 49 % = Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini telah selesai dilaksanakan oleh peneliti pada siswa kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dalam tiga siklus, pada setiap siklus memiliki tahapan – tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Hasil penelitian dari tindakan siklus I, siklus II dan siklus III. siklus I terdiri dari 1 pertemuan, pada siklus II terdiri dari 2 pertemuan dan pada siklus III terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian tersebut berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

A. Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Pada penelitian siklus I, peneliti melakukan kegiatan pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016, kegiatan pada siklus I melihat aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dengan menggunakan teknik *Mind Map*. Data diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan metode pemberian tugas berupa *Mind Map* kepada siswa. Peneliti membuat persiapan

mengajar seperti RPP yang menggunakan teknik *Mind Map*. Pada siklus I, materinya kisah Umar Bin Khatab dapat dilihat pada lampiran halaman 109.

2. Tindakan *(Action)*

1) Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan kelas dan selanjutnya peneliti berusaha menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang lalu dan salah satu siswa menjawab, peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan Siapakah diantara ananda yang bisa menyebutkan diantara nama-nama sahabat nabi Muhammad SAW ?, dan pertanyaan yang peneliti sampaikan hanya dua orang siswa yang berani memberikan jawaban yaitu siswa Rahmi, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan mendengarkan penjelasan peneliti. Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk menyimak tujuan pembelajaran hari ini. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Peneliti menginformasikan kepada siswa, pada pertemuan ini kita akan menggunakan teknik *Mind Map* dan guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan *Mind Map*.

2) Kegiatan Inti (±70 Menit)

Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang Kisah Umar Bin Khatab kemudian menayangkan vidio yang berhubungan dengan materi ± 20 Menit. Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi kisah Umar Bin Khatab. Selanjutnya peneliti menyuruh masing – masing siswa mengeluarkan buku gambarnya dan mulai meringkas materi pelajaran dalam bentuk *Mind Map*, lalu memberikan waktu ± 20 menit untuk siswa mengerjakannya. Peneliti membimbing siswa dan menegur siswa yang tidak terlibat aktif mengerjakan *Mind Map*nya. Karena masih ada siswa yang bernama Arif yang hanya membolak balikan buku gambarnya, hal ini disebabkan karena Arif tidak memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru maupun dari tayangan media vidio.

Siswa kelihatan senang dan bersemangat mengerjakan tugasnya. Tetapi tidak semua siswa yang mengerjakan tugasnya hanya 10% dari 28 siswa, ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan serius. Kemudian siswa disuruh untuk menampilkan hasil *Mind Map* yang telah dibuat ke depan kelas. Kegiatan ini tidak berjalan lancar karena masih ada kesalahan dan kekurangannya seperti penjabaran dari kisah Umar Bin Khatab. Selanjutnya guru menanggapi *Mind Map* yang ditampilkan siswa tadi dan guru meminta siswa yang lain juga menanggapi hasil

temannya. Selanjutnya dilakukan tes hasil belajar pada tanggal 24 Maret 2016.

3) Kegitan Penutup (±20 Menit)

Pada akhir kegiatan peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dari 28 siswa di kelas V Tidak ada siswa yang mengangkat tangannya untuk bisa menyimpulkan pelajaran.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan pada setiap siklus, siklus I hanya satu pertemuan dan selanjutnya dilakukan tindaklanjut kepada siklus II dan III yang terdiri dari 2 kali pertemuan.

a. Aktivitas Siswa

Tahap pengamatan (observasi) dilaksanakan dilakukan oleh observer yang merupakan Kepala Sekolah di SDNegeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dengan menggunakan panduan lembaran observasi.

Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Mind Map* adalah :

a) Memperhatikan Penjelasan Yang Disampaikan Guru

Pada siklus persentase siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru hanya 50% sedangkan siswa yang lain masih sibuk dengan kegiatan yang lain tanpa memperhatikan guru

dapat dilihat pada lampiran halaman 149. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberi motivasi diawal pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik mendengar penjelasan guru.

b) Mengajukan pertanyaan kepada guru

Pada indikator bertanya ada 2 orang siswa yaitu siswa Ela, dan Rahmi. Pada siklus I indikator bertanya kepada guru masih sangat sedikit siswa yang mau bertanya, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum berani untuk mengajukan pertanyaan tentang materi tentang kisah Umar bin Khatab dapat dilihat pada lampiran halaman 149.

c) Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain

Berdasarkan pengamatan pada indikator siswa memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain pada Siklus I hanya 1 orang siswa yaitu seperti siswa Rahmi. Sedangkan siswa yang lain kebanyakan hanya mendengar apa yang disampaikan guru.

d) Memperhatikan penampilan vidio

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer pada pertemuan siklus I ada 16 orang siswa yang memperhatikan penampilan vidio. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa disebabkan karena penggunaan media vidio masih suatu yang baru bagi siswa.

e) Mengerjakan *mind map*

Dari hasil pengamatan pada Siklus I hanya 19 orang siswa yang mengerjakan *mind map*, sedangkan siswa yang lain tidak mengerjakan *mind map* alasannya tidak mengerti cara membuatnya. Dan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus I ada 5 orang siswa yang minta izin keluar . Hal ini disebabkan karena siswa belum tertarik dengan teknik *mind map* ini. Sehingga masih ada siswa yang bosan lagi berada di dalam kelas.

f) Mempresentasekan *mind map* di depan kelas

Pada siklus I tidak ada siswa yang mempersentasekan hasil *mind map* ke depan kelas yaitu disebabkan siswa tidak berani maju, karena takut. Walaupun masih banyak siswa yang belum berani tampil alasannya masih takut diketawakan sama teman – teman kalau salah.

g) Merangkum materi pelajaran

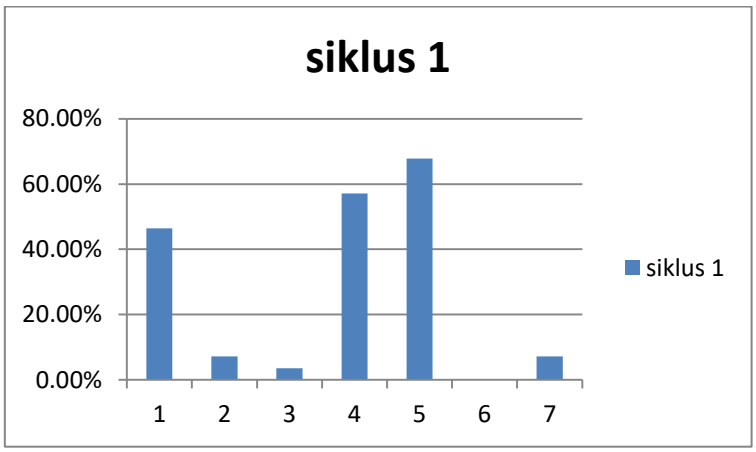
Pada siklus I berdasarkan pengamatan hanya 2 orang yang membuat rangkuman materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan motivasi.

Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I selama proses pembelajaran menggunakan *mind map* dirangkum dalam bentuk tabel 1 :

Tabel 1 : Persentase Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang pada siklus I

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Termotivasi (%)		Ket
1	Memperhatikan penjelasan guru	13	46,4 %	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	2	7,14%	
3.	Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain	1	3,57%	
4	Memperhatikan penampilan vidio	16	57,14%	
5	Mengerjakan *mind map*	19	67,85%	
6	Mempresentasekan *mind map* di depan kelas	0	0%	
7	Merangkum materi pelajaran	2	7,14%	

Aktivitas siswa pada siklus I sudah sedikit mengalami perubahan, namun pada indikator mempersentasikan *mind map* di depan kelas belum ada perubahan, terbukti dengan persentasenya masih 0% , dapat dilihat pada grafik 1 berikut :



Grafik 1 : Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum terorganisasi dengan baik, masih ada siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan serius dan ketika mempersentasekan hasil *mind map* di depan kelas tidak satu pun siswa yang bisa.

b. Hasil Belajar Siswa

a) Aspek kognitif

Teknik *mind map* yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa berfikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang terlihat pada nilai ulangan harian siklus I yang mana dari 28 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 17 orang sedangkan jumlah siswa yang nilainya di bawah KKM sebanyak 11 orang dapat dilihat pada lampiran halaman 159. Hal ini disebabkan karena selama mengikuti pembelajaran siswa masih

kurang serius dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

b) Aspek afektif

Penggunaan teknik *mind map* yang disertai vidio selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara afektif yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI.

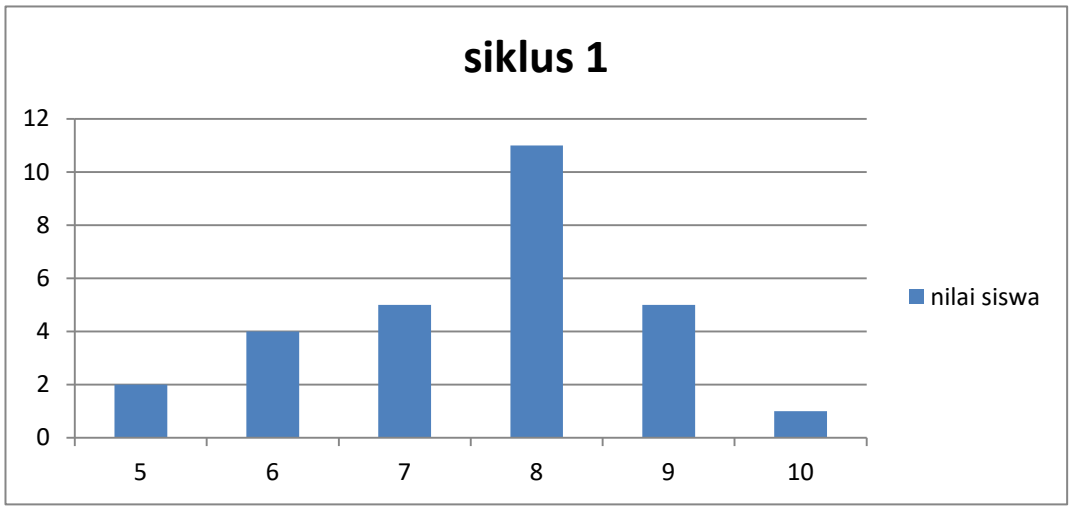
Penilaian afektif pada siklus I menunjukkan sikap siswa sudah mulai ada perubahan dalam mengikuti pelajaran menggunakan *mind map* yang disertai vidio. Perubahan sikap yang terlihat pada siswa yaitu siswa lebih suka membuat *mind map* atau memperhatika guru dari pada ribut. kategori kurang dengan penilaian cukup, maksudnya perubahan siswa belum terlihat karena keberanian siswa untuk tampil di depan kelas masih rendah. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan teknik *mind map* yang disertai vidio sehingga mengakibatkan sikap siswa belum terlalu banyak mengalami perubahan dalam pembelajaran walaupun sudah ada siswa yang mulai merasa senang mengikuti pembelajaran *mind map.*

Persentase skor rata- rata hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar Peserta Didik.

NO	SKOR (S)	FREKUENSI (F)	%	S x F
1.	10	1	3,5	10
2.	9	5	17,8	45
3.	8	11	39,2	88
4.	7	5	17,8	35
5.	6	4	14,2	24
6	5	2	7,14	10
Jlh	**45**	**28**	**100**	**212**
Skor rata - rata		**212 : 28= 7,57**		

Dari tabel distribusi di atas dapat kita lihat bahwa siswa yang mendapat nilai 10 adalah 1 orang , siswa yang paling banyak mendapat nilai 8 yaitu 11 orang dan nilai terendah yaitu 5 di peroleh oleh siswa sebanyak 2 orang. Jadi, dapat kita lihat pada siklus 1, masih belum seberapa siswa yang meperoleh nilai tertinggi. Nilai hasil belajar pada siklus 1 ini dapat kita lihat pada grafik berikut ini :



Grafik 2 : Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa belum optimal masih ada siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 17 orang dan 11 orang yang memperoleh nilai dibawah KKM, Namun dengan diterapkannya teknik *mind map* pada siklus I sudah mengalami peningkatan hasil belajar, karena sebelum diterapkan teknik *mind map* hanya 13 orang siswa yang mencapai nilai di atas KKM dapat dilihat pada lampiran halaman 159.

4. Refleksi (*Reflecting*) siklus I

Penggunaaan *mind map* yang disertai vidio pada siklus I kurang berhasil, karena ada beberapa indikator aktivitas siswa belum mencapai target dan hasil tes siklus I juga belum mencapai batas ketuntasan klasikal. Hal ini tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan teknik *mind map* dan waktu yang tersedia juga tidak cukup bagi siswa untuk menyelesaikan *mind map* di sekolah. Ada beberapa catatan lapangan yang merupakan kelemahan siklus I yang menjadi rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka disusun rencana tindakan untuk siklus II dengan menitik beratkan perbaikan aktivitas aktif mengajukan pertanyaan, aktivitas menjawab pertanyaan, aktivitas aktif membuat *mind map*, aktivitas memepersentasikan hasil *mind map*, aktivitas membuat kesimpulan.

B. Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Penelitian selanjutnya dibuat perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teknik *Mind Map* yang disetai dengan vidio. Penelitian ini dilakukan pada hari selasa tanggal 29 Maret 2016. Peneliti membuat persiapan mengajar seperti RPP yang menggunakan teknik *Mind Map*. Pada siklus II, pertemuan ke I materinya meneladani prilaku khalifah Abu Bakar, sedangkan pada pertemuan ke II materinya meneladani prilaku khalifah umar bin Khatab.

Penelitian selanjutnya juga menyiapkan lembaran observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan soal untuk bahan evaluasi diakhir siklus II. Soal yang dibuat yaitu pilihan ganda sebanyak 10 soal, isian 5 soal dan uraian 5 soal. Perencanaan pembelajaran pada siklus II berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, perbedaannya terletak pada pemberian tugas tentang materi oleh guru yaitu dengan menjawab pertanyaan berdasarkan vidio yang ditayangkan, agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Tindakan *(Action)*

a. Pertemuan pertama

Pelaksanaan siklus II pada hari selasa tanggal Selasa 29 Maret 2016 . Proses pembelajaran pada pertemuan pertama melalui penggunaan teknik *Mind Map* yang disertai dengan vidio membahas mengenai meneladani kisah

Abu Bakar Siddiq yang berpedoman pada RPP 2. dapat dilihat pada lampiran halaman 115

1) Kegiatan pendahuluan (± 15 Menit)

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dan selanjutnya peneliti berusaha menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peneliti menginformasikan kepada siswa, pada pertemuan ini kita akan menggunakan teknik *Mind Map* dimana siswa nanti akan membuat ringkasan materi pelajaran yang telah disampaikan guru ditambah dengan tayangan vidio ke dalam sebuah *Mind Map* dari masing – masing siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang lalu dan salah satu siswa menjawab, peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan taukah ananda bagaimana kisah Abu Bakar Siddiq dan pertanyaan yang peneliti sampaikan hanya dua orang siswa yang berani memberikan jawaban yaitu siswa Asyifa dan Gustifani, sedangkan siswa yang lain hanya diam dan mendengarkan penjelasan peneliti. Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk menyimak tujuan pebelajaran hari ini. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

2) Kegiatan Inti (±70 Menit)

Pada kegiatan ini peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang prilaku Abu Bakar Siddiq kemudian menyampaikan vidio yang

berhubungan dengan materi ± 20 Menit. Selanjutnya peneliti menyuruh masing – masing siswa mengeluarkan buku gambarnya dan mulai meringkas materi pelajaran dalam bentuk *Mind Map,* lalu memberikan waktu ± 15 menit untuk siswa mengerjakannya. Peneliti membimbing siswa dan menegur siswa yang tidak terlibat aktif mengerjakan *Mind Map*nya. Karena masih ada siswa yang bernama Trihadi yang hanya membolak balikan buku gambarnya, hal ini disebabkan karena Trihadi tidak memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru maupun dari tayangan media vidio.

Setelah ± 15 menit peneliti menunjuk salah satu siswa untuk mempersentasekan hasil *Mind Map*nya ke depan kelas. Setelah salah satu siswa mempersentasekan hasil *Mind Map*nya di depan kelas, peneliti mengoreksi hasil kerja siswa tersebut. Dari hasil *Mind Map* yang ditampilkan oleh siswa tersebut, masih ada kesalahan dan kekurangannya seperti penjabaran dari setiap prilaku baik Abu Bakar . Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk mengoreksi *Mind Map* yang dibuat oleh masing – masing siswa. Seiring dengan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti.

3) Kegitan Penutup (±20 Menit)

Pada akhir kegiatan peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dari 28 siswa di kelas V hanya tiga siswa yang mengangkat tangannya untuk bisa menyimpulkan pelajaran.

b. Pertemuan kedua

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa tanggal 5 April 2016. Tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menjelaskan materi tentang meneladani Prilaku Umar Bin Khatab, yang berpedoman pada RPP 3. Dapat dilihat pada lampiran halaman 119. Pada kegiatan awal peneliti menyuruh siswa berdoa sebelum memulai pelajaran. Langkah – langkah pertemuan kedua masih sama seperti dengan pertemuan I.

1) Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Peneliti melakukan apersepsi dengan menanyakan tentang materi yang lalu dan peneliti melanjutkan dengan memberikan motivasi dengan menyampaikan mamfaat dari pelajaran hari ini bahwa kita akan membahas tentang prilaku Umar Bin Khatab.

2) Kegiatan Inti (±70 Menit)

Selanjutnya pada kegiatan ini, peneliti menjelaskan materi pelajaran. Karena siswa sudah ditugaskan di rumah untuk membaca sebelumnya maka peneliti lebih mudah menjelaskannya. Kemudian peneliti menyajikan vidio tentang materi pelajaran hari ini ± 20 menit. Setelah itu peneliti kembali menyuruh masing – masing siswa untuk merapikan *Mind Map* yang telah dibuat dirumah terlebih dahulu. Peneliti memberikan waktu ± 20 menit untuk merapikan dan mencocokan *Mind Map* yang telah dibuatnya dengan materi yang telah dijelaskan. Peneliti mengawasi dan membimbing siswa dalam mengerjakan *Mind Map.* Siswa

sudah mulai terbiasa dalam mengerjakan *Mind Map* dan bisa menyelesaikan tepat waktu. Setelah waktu ditetapkan selesai, selanjutnya siswa siswa disuruh untuk mempersentasikan hasil *Mind Map*nya dan penelitipun menanggapinya, bahwa *Mind Map* yag dibuat oleh siswa tersebut sudah bagus urutan materinya tetapi pemberian warna kurang menarik. Peneliti meminta siswa untuk mengoreksi hasil *Mind Map* yang dibuat masing – masing siswa. Seiring tambah dengan penjelasan dari peneliti seperti pada pertemuan pertama.

3) Kegiatan penutup (±20 Menit)

Pada akhir kegiatan, peneliti meminta siswa kembali menyimpulkan kembali materi yang telah diajarkan, sebelum menutup pelajaran peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian. Siswa diminta belajar di rumah mengenai materi yang telah dipelajari agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Selanjutnya peneliti meninggalkan ruangan kelas dan mengucapkan salam.

3. Pengamatan (Observasi)

a. Aktivitas Siswa

Tahap pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dilaksanakan. Pengamatan dilakukan oleh observer yang merupakan Kepala Sekolah di SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang dengan menggunakan panduan lembaran observasi.

Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan teknik *Mind Map* yang disertai vidio. Peningkatan yang terjadi pada indikator aktivitas siswa di antaranya :

a. Memperhatikan Penjelasan Yang Disampaikan Guru

Pada pertemuan 1 Siklus II persentase siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru hanya 20 orang 71,4 % sedangkan siswa yang lain seperti Arif dan Ananta masih terlihat melamun tanpa memperhatikan guru, Daci membolak balik buku pelajaran dan membuat coret-coretan, Rosi duduk bersandar kedinding tanpa memperhatikan guru, Vero dan Trihadi asyik ngobrol, Revo permisi keluar kelas, dan Rizki absen tidak masuk sekolah. Hal ini disebabkan karena guru kurang memberi motivasi diawal pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik mendengar penjelasan guru. Dapat dilihat pada hal 151

Pada pertemuan II siklus II persentase siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru sudah meningkat menjadi 23 orang 82 ,14%, Tetapi masih ada siswa yang tidak memperhatikan seperti siswa Arif dan Daci masih asyik ngobrol dan ketawa – ketawa. Dapat dilihat pada halaman 1153. Dari dua kali pertemuan pada siklus II persentase siswa memperhatikan penjelasan guru sudah mengalami peningkatan yaitu dari 71,4 % menjadi 82,14 %. Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa

disebabkan karena guru memotivasi siswa diawal pembelajaran dengan menjelaskan manfaat dari materi meneladani prilaku Abu Bakar Sidiq.

b. Mengajukan pertanyaan kepada guru

Pada indikator bertanya pada pertemuan I ada 4 orang siswa (14,28%) yaitu siswa Asyifa Raudatul J, Gustifani, Rahmi Rabbina dan Yasfa Febrina. Sedangkan pada pertemuan II peningkatan menjadi 7 orang siswa (25%) yang mengajukan pertanyaan.

Dari dua kali pertemuan pada siklus I indikator bertanya kepada guru sudah terjadi peningkatan 4 orang (14,28%) menjadi 7 orang (25%).Peningkatan pesentase dalam indikator ini, menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terangsang dan berani untuk mengajukan pertanyaan tentang prilaku khalifah Abu Bakar Sidiq.

c. Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain

Berdasarkan pengamatan pada indikator siswa memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain pada pertemuan I hanya 3 orang siswa siswa (10,71%) yaitu seperti siswa Asyifa, Gustifani dan Rahmi Rabbina. Pada pertemuan II terjadi peningkatan yaitu 5 orang siswa (17, 5%), seperti siswa Asyifa, Gustifani, Rahmi Rabbina, Regina dan Yasfa Febrina. Sedangkan siswa yang lain kebanyakan dalam dan hanya mendengar apa yang disampaikan guru.

d. Memperhatikan penampilan vidio

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer pada pertemuan I siklus II ada 20 orang siswa (71,4%) yang memperhatikan penampilan vidio, sedangkan pertemuan II terjadi peningkatan mencapai 23 orang siswa (82,14%). Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa disebabkan karena penggunaan media vidio yang menarik bagi siswa.

e. Mengerjakan *mind map*

Dari hasil pengamatan pada pertemuan I hanya 23 orang siswa (82,14%)yang mengerjakan *mind map*, sedangkan 5 siswa lagi seperti Rizki tidak masuk sekolah karena absen, Arif, Daci, Rosi, dan Trihadi tidak mengerjakan *mind map* alasannya tidak mengerti cara membuatnya. Sedangkan yang lainnya hanya bolak balik buku sehingga *mind map*nya tidak selesai. Pada pertemuan II terjadi peningkatan yaitu 26 orang siswa (92,8%), sedangkan 2 orang siswa seperti Arif, dan Daci masih tidak mengerjakan *mind map* alasannya tidak mengerti.

f. m*ind map* di depan kelas

Pada pertemuan I hanya 4 orang siswa (14,3 %) yang memperssentasekan hasil *mind map* ke depan kelas yaitu siswa Asyifa, Gustifani, Rahmi, dan Yasfa. Hal ini disebabkan siswa yang lain tidak berani maju, karena takut salah. Pada pertemuan II sudah terjadi peningkatan yaitu 7 orang siswa (25%) seperti siswa Asyifa, Gustifani, Intan, Mita, Rahmi, Regina dan Yasfa. Walaupun masih banyak siswa yang belum berani tampil alasannya masih takut diketawakan sama teman – teman kalau salah.

g. Merangkum materi pelajaran

Pada pertemuan I berdasarkan pengamatan hanya 3 orang siswa (10,71%) yang membuat rangkuman materi pelajaran . pada pertemuan II terjadi peningkatan siswa yaitu 10 orang (35,7%). Hal ini disebabkan karena guru mewajibkan siswa merangkum pelajaran dan dapat nilai tambah.

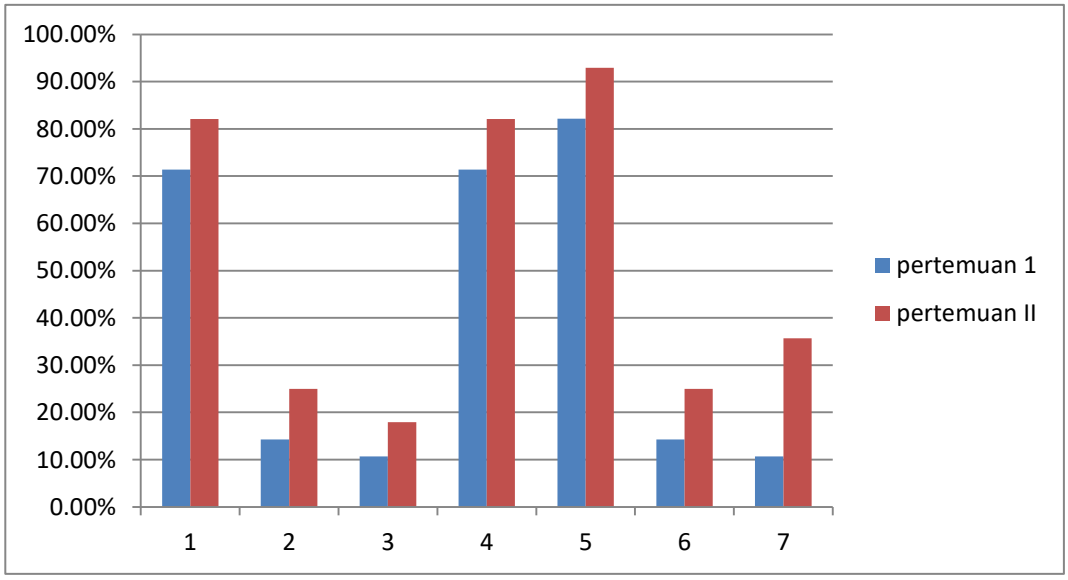
Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus II selama proses pembelajaran menggunakan *mind map* dirangkum dalam bentuk tabel 3 :

Tabel 3 : Persentase Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang pada siklus II

No	**Jenis Aktivitas**	**Frekuensi Aktivitas (%)**				**Ket**
		Pertemuan I		**Pertemuan II**		
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	71,4 %	23	82,1%	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	4	14,3%	7	25%	
3.	Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain	3	10,7 %	5	17,9%	
4	Memperhatikan penampilan vidio	20	71,4%	23	82,1%	
5	Mengerjakan *mind map*	23	82,14%	26	92,9%	

6	Mempresentasekan *mind map* di depan kelas	4	14,3%	7	25%	
7	Merangkum materi pelajaran	3	10,7%	10	35,7%	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa aktivitas siswa dari pertemuan I kepada pertemuan ke II sudah ada peningkatan pada setiap indikator, yang paling tinggi peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II adalah pada merangkum materi pelajaran yaitu dari 10,7% ke 35,7%. Jadi, dengan penerapan *mind map* sudah mengalami peningkatan. Perbandingan aktivitas siswa dapat kita lihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3 : Persentase Aktivitas Siswa pada pertemuan I dan II pada siklus II

Pada tabel dan grafik di atas terlihat bahwa dengan menggunakan teknik *mind map* terjadi peningkatan persentase pada setiap indikator aktivitas siswa di dalam kelas, peningkatan yang terjadi pada setiap indikator ini, menunjukan bahwa setiap siswa sudah mulai terangsang dan berani dalam kegiatan pembelajaran.

b. Hasil Belajar Siswa

a. Aspek kognitif

Penggunaan teknik *mind map* yang disertai vidio lebih menekankan kepada kemampuan siswa berfikir secara individual serta mampu aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang terlihat pada nilai ujian akhir siklus II yang mana dari 28 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (77) sebanyak 25 orang dengan presentase ketuntasan klasikalnya 89,28 % sedangkan jumlah siswa yang nilainya di bawah KKM sebanyak 3 orang dengan presentase 10,71 % belum tuntas. Hal ini disebabkan karena selama mengikuti pembelajaran siswa masih kurang serius dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

b) Aspek afektif

Penggunaan teknik *mind map* yang disertai vidio selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara afektif yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI pada

kategori kurang dengan penilaian cukup, maksudnya sikap siswa sudah mulai ada perubahan dalam mengikuti pelajaran menggunakan *mind map* yang disertai vidio. Perubahan sikap yang terlihat pada siswa yaitu siswa lebih suka membuat *mind map* atau memperhatika guru dari pada ribut atau mengganggu teman serta permisi keluar kelas. kategori kurang dengan penilaian cukup, maksudnya perubahan siswa belum terlihat karena keberanian siswa untuk tampil di depan kelas masih rendah. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan teknik *mind map* yang disertai vidio sehingga mengakibatkan sikap siswa belum terlalu banyak mengalami perubahan dalam pembelajaran walaupun sudah ada siswa yang mulai merasa senang mengikuti pembelajaran *mind map.*

4. Refleksi (*Reflecting*) siklus II

Penggunaaan *mind map* yang disertai vidio pada siklus II kurang berhasil, karena ada 4 indikator aktivitas siswa belum mencapai target dan hasl tes siklus II juga belum mencapai batas ketuntasan klasikal. Hal ini tersebut sisebabkan karena siswa belum terbiasa dengan teknik *mind map* dan waktu yang tersedia juga tidak cukup bagi siswa untuk menyelesaikan *mind map* di sekolah. Ada beberapa catatan lapangan yang merupakan kelemahan siklus II yang menjadi rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus III. Refleksi aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II adalah :

1) Masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran
2) Masih kurang keberanian siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan
3) Siswa masih banyak yang tidak berani menyampaikan kesimpulan atau rangkuman.

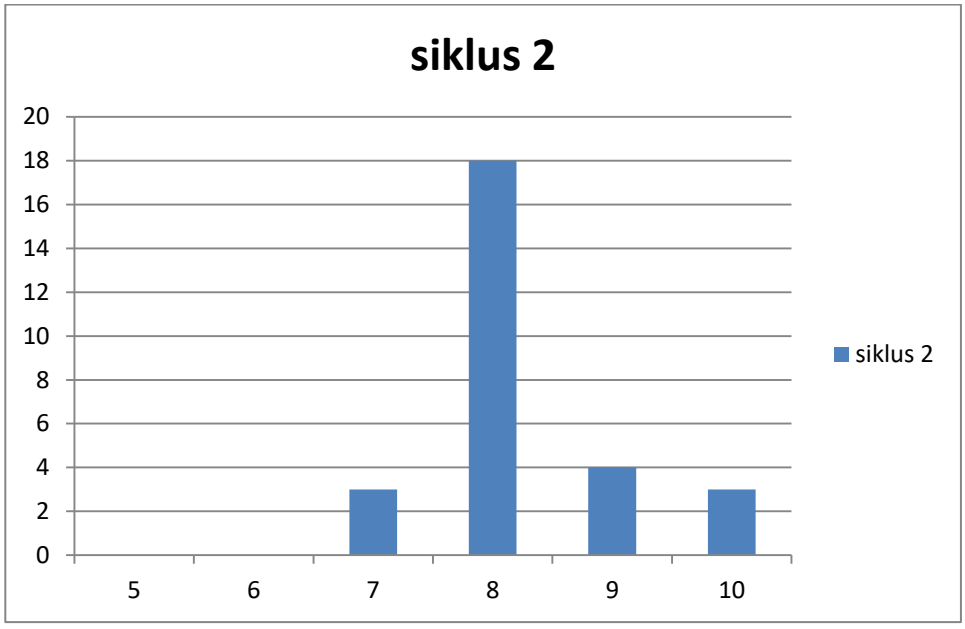
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka disusun rencana tindakan untuk siklus III dengan menitik beratkan perbaikan aktivitas aktif mengajukan pertanyaan, aktivitas menjawab pertanyaan, aktivitas aktif membuat *mind map*, aktivitas mempersentasikan hasil *mind map*, aktivitas membuat kesimpulan.

Persentase skor rata- rata hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Hasil Belajar Siswa kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang.

NO	SKOR (S)	FREKUENSI (F)	%	S x F
1.	10	3	10,7	30
2.	9	4	14,3	36
3.	8	18	64,3	144
4.	7	3	10,7	21
5.	6	0	0	0
6	5	0	0	0
Jmlh	**45**	**28**	**100**	**231**
Skor Rata- Rata		243 : 28= 8,25		

Dari tabel distribusi di atas dapat kita lihat bahwa siswa yang mendapat nilai 10 adalah 3 orang , siswa yang paling banyak mendapat nilai 8 yaitu 18 orang dan nilai terendah yaitu 5 di peroleh oleh siswa sebanyak 0 orang. Jadi, dapat kita lihat pada siklus II, sudah ada peningkatan nilai siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai yang terendah . Nilai hasil belajar pada siklus II ini dapat kita lihat pada grafik berikut ini :



Grafik 4 : Nilai Hasil Belajar siswa pada siklus 2

Pada tabel dan grafik di atas terlihat bahwa meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini secara keseluruhan siswa memiliki rata-rata 8,67 dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 5 dan 6 yang mana tercantum dalam tabel di atas sebanyak 0%. Ini menunjukkan bahwa dengan di

terapkannya lagi teknik *mind map* pada siklus II mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hasil Penelitian Siklus III

1. Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus II, peneliti menyusun rencana tindakan untuk siklus III, sebagai berikut :

a. Mempersiapkan perangkat pembelajaran

   Membuat RPP untuk mengajar berdasarkan revisi terlebih dahulu RPP dibuat untuk 2 kali pertemuan, selanjutnya mempersiapkan media vidio yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Kemudian menyiapkan lembaran observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan soal untuk bahan evaluasi diakhir siklus III.

b. Mempersiapkan rencana perbaikan aktivitas siswa pada siklus III, yaitu :

   i. Guru tidak hanya terfokus pada materi saja, tapi harus berinteraksi dengan siswa dan memperbaikan teguran atau sanksi pada siswa yang tidak perhatian selama pembelajaran.

   ii. Harus memperhatikan setiap siswa menjadi termotivasi

   iii. Pengaturan waktu harus dilakukan seefisien mungkin untuk membuat *mind map.*

iv. Guru menginformasikan pada siswa agar melanjutkan *mind map* diluar sekolah seperti di rumah untuk lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam membuat *mind map*.

v. Guru akan membuat reward bagi siswa yang memperhatikan dan dapat menjawab pertanyaan guru.

vi. Guru mewajibkan setiap siswa untuk membuat kesimpulan

2. Tindakan (*Action*)

a. Pertemuan pertama

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 siklus III dengan menggunakan teknik *mind map* yang disertai vidio berpedoman pada RPP 4 dapat dilihat pada lampiran halaman 123.

1) Kegiatan Pendahuluan (±15 menit)

Pada kegiatan awal siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, selanjutnya peneliti melakukan apersepsi dengan menanyakan mengenai materi yang lalu. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menyanyikan “ Rukun Islam “ dan dilanjutkan dengan pertanyaan berapa lama kita melaksanakan puasa ramadhan?, siswa menjawab dengan berbagai alternatif jawaban sedangkan siswa lain terlihat serius dalam memperhatikan

motivasi yang disampaikan. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan ini.

2) Kegiatan inti (±70 Menit)

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang ketentuan puasa ramadhan selanjutnya menampilkan materi pelajaran melalui vidio ± 15 menit. Kemudian peneliti menyuruh masing – masing siswa mengerjakan *mind map* dengan waktu ± 25 menit. Saat membuat *mind map* terlihat sudah banyak siswa yang aktif hal ini disebabkan peneliti membimbing siswa secara menyeluruh dan menegur siswa yang tidak ikut dalam membuat *mind map* terlihat bahwa siswa sudah banyak aktif hal ini disebabkan peneliti membimbing siswa secara menyeluruh dan menegur siswa yang tdak ikut dalam membuat *mind map*.

3) Kegiatan penutup (±20 Menit)

Pada akhir kegiatan peneliti meminta siswa membuat rangkuman atau kesimpulan dari materi hari ini. Kemudian peneliti memberi tugas rumah kepada siswa untuk membaca materi pelajaran selanjutnya dan mencoba membuat *mind map* di rumah sendiri.

b. Pertemuan kedua

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus III yaitu hari selasa tanggal 19 April 2016 dengan menggunakan teknik *mind map* yang disertai vidio yang berpedoman pada RPP 5 dapat kita lihat pada lampiran halaman 128.

1) Kegiatan pendahuluan (±10 Menit)

Kegiatan dimulai dengan siswa berdoa terlebih dahulu sebelum dan memeriksa keadaan kelas, apakah sudah siap untuk memulai pelajaran. Peneliti melakukan apersepsi mengenai yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa berupa pertanyaan, adakah diantara ananda yang mengetahui apa saja yang termasuk Rukun puasa?. Beberapa siswa ada yang menjawab dengan beragam jawaban sedangkan siswa lain serius mendengarkan guru dalam memotivasi siswa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

2) Kegiatan Inti (±75 Menit)

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang ketentuan bulan ramadhan, selanjutnya menampilkan materi pelajaran dengan vidio ± 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan menyuruh masing –masing siswa mencocokkan *mind map* yang telah dibuatnya sendiri dirumah

dan memperbaikinya dan memberikan waktu ± 15 menit untuk mengerjakannya.

3) Kegiatan penutup (±20 menit)

Pada akhir kegiatan peneliti meminta siswa membuat kesimpulan. Peneliti memberitahukan siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian. Siswa diminta mengulangi pelajaran di rumah.

3. Pengamatan (observasi)

a. Aktivitas Siswa

Tahap pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan saat tindakan dilaksanakan. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan panduan lembar observasi. Pengamatan tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan *mind map* yang disertai vidio pada siklus III :

1) Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru

Pada pertemuan 1 siklus III persentasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 26 orang (92, 8 %).dapat kita lihat pada lampiran halaman 155. Sedangkan pada pertemuan ke II persentase siswa sudah meningkat sebanyak 28 orang siswa (100%) dapat kita lihat pada lampiran halaman 157, yang artinya sudah semua siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru hal ini disebabkan karena guru memberikan

reward berupa pujian pada siswa yang serius dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dari dua kali pertemuan siklus III persentase siswa memperhatikan penjelasan guru sudah mengalami peningkatan yaitu dari 26 orang (92,8 %) menjadi 28 orang (100%) . Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa disebabkan penggunaan teknik *mind map* yang disetai vidio.

2) Mengajukan pertanyaan kepada guru

Pada indikator bertanya kepada guru pada pertemuan 1 ada 18 orang siswa (64,28%) yang mengajukan pertanyaan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan masih ada siswa yang tidak berani bertanya kepada guru, walaupun guru sudah mewajibkan setiap siswa untuk mempersiapkan satu pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 dan pertemuan II siswa masih takut bertanya walaupun guru sudah mewajibkan setiap siswa untuk mempersiapkan satu pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terangsang membuat pertanyaan, tapi tidak punya keberanian untuk menyampaikan karena takut salah atau diejek teman.

3) Memberikan jawaban pertanyaan guru

Berdasarkan pengamatan pada indikator siswa memberikan jawaban pertanyaan guru pada pertemuan I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 18 orang (64,28 %). Pada pertemuan II, 24 orang siswa (85,71%).Terjadi peningkatan disebabakan karena siswa sudah mulai berani memberikan jawaban walaupun jawaban yang diberikan ada yang salah guru tetap memeberikan pujian dan memberikan jawaban yang benar.

4) Memperhatikan penampilan vidio

Pada pertemuan I dan II pada siklus II sudah sama semua siswa yang memperhatikan penampilan vidio dengan persentase 28 orang siswa (100%). Hal ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa disebabkan penggunaan teknik *mind map* yang disertai vidio.

5) Mengerjakan *mind map*

Dari hasil pengamatan I masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan *mind map* dengan persentase 20 orang siswa (71,42%) dan pertemuan II sudah semua siswa yang mau mengerjakan *mind map* dengan persentase 28 orang siswa (100%) dapat dilihat pada lampiran halaman 153. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa memgerjakan

mind map sendiri tanpa menyalin punya teman dengan bimbingan dan arahan dari guru.

6) Mempersentasekan hasil *mind map* ke depan kelas

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan I terlihat sebanyak 14 siswa (50%) mempersentasekan hasil *mind map* di depan kelas, hal ini disebabkan karena siswa merasa termotivasi untuk maju ke depan, melihat teman – teman yang lain berani tampil walaupun apa yang disampaikan ada yang salah, siswa yang lain tidak berani maju karena takut salah atau diledek teman, lebih banyak diam daripada tampil ke depan. Pada pertemuan II terjadi peningkatan sebanyak 20 orang siswa (71,42 %) Dimana siswa pada pertemuan pertama tidak berani maju karena takut salah dan diejek, tapi pada pertemuan kedua mereka sudah berani tampil ke depan kelas.

7) Membuat Kesimpulan

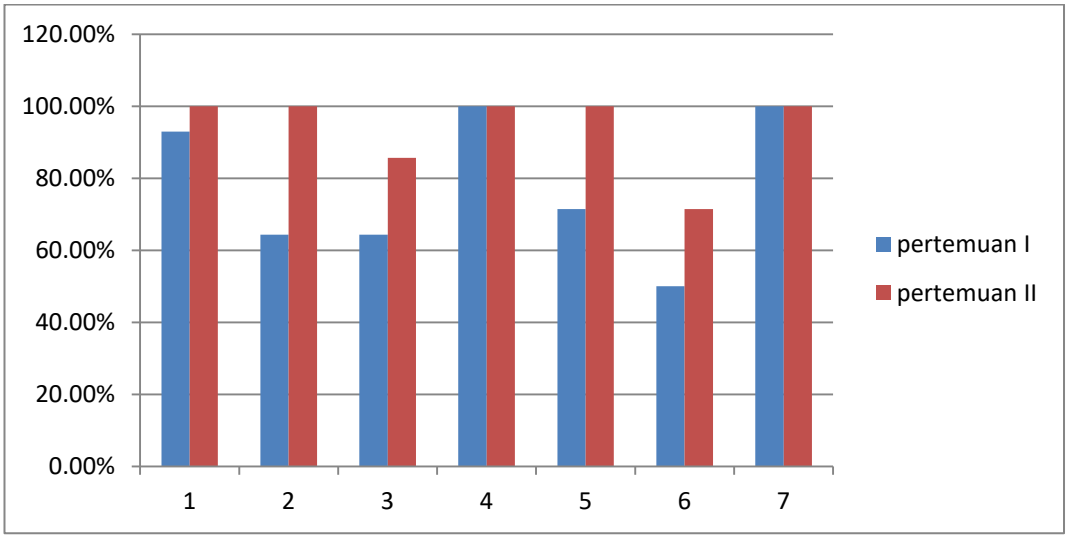
Aktivitas membuat kesimpulan mengalami peningkatan dari siklus I, dari kategori kurang sampai kategori baik. Peningkatan aktivitas ini tidak terlepas dari peran guru yang mewajibkan siswa untuk membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus III selama proses pembelajaran menggunakan *mind map* dirangkum dalam bentuk tabel 5 :

Tabel 5 : Persentase Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang pada siklus III

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Aktivitas (%)				Ket
		Pertemuan I		Pertemuan II		
1	Memperhatikan penjelasan guru	26	92,9 %	28	100%	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	18	64,29%	28	100%	
3.	Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain	18	64,29%	24	85,7%	
4	Memperhatikan penampilan vidio	28	100%	28	100%	
5	Mengerjakan *mind map*	20	71,4%	28	100%	
6	Mempresentasekan *mind map* di depan kelas	14	`50%	20	71,4%	
7	Merangkum materi pelajaran	28	100%	28	100%	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa setiap indikator aktifitas sudah mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan ke II pada siklus III. Perbandingan setiap pertemuan pada siklus III dapat kita lihat pada grafik berikut ini :



Grafik 5 : perbandingan aktivitas pada siklus III pertemuan I dan II

Dari tabel dan grafik di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind map* sudah mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, persentase beberapa indikator aktivitas siswa kebanyakan sudah mencapai 100%. Namun pada indikator mempersentasekan hasil *mind map* ke depan kelas hanya 71,4 %.

b. Hasil Belajar

1) Aspek kognitif

Proses pembelajaran menggunakan *mind map* dapat meningkatan aktivitas siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian siklus III didapatkan data secara umum bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam siklus III mengalami peningkatan yang sangat berarti sehingga melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan dan tidak ada lagi siswa yang tidak tuntas.

Siswa yang tuntas adalah 28 siswa (100%), ini menunjukkan bahwa dengan *mind map* dapat meningkatkan hasil belajr siswa.

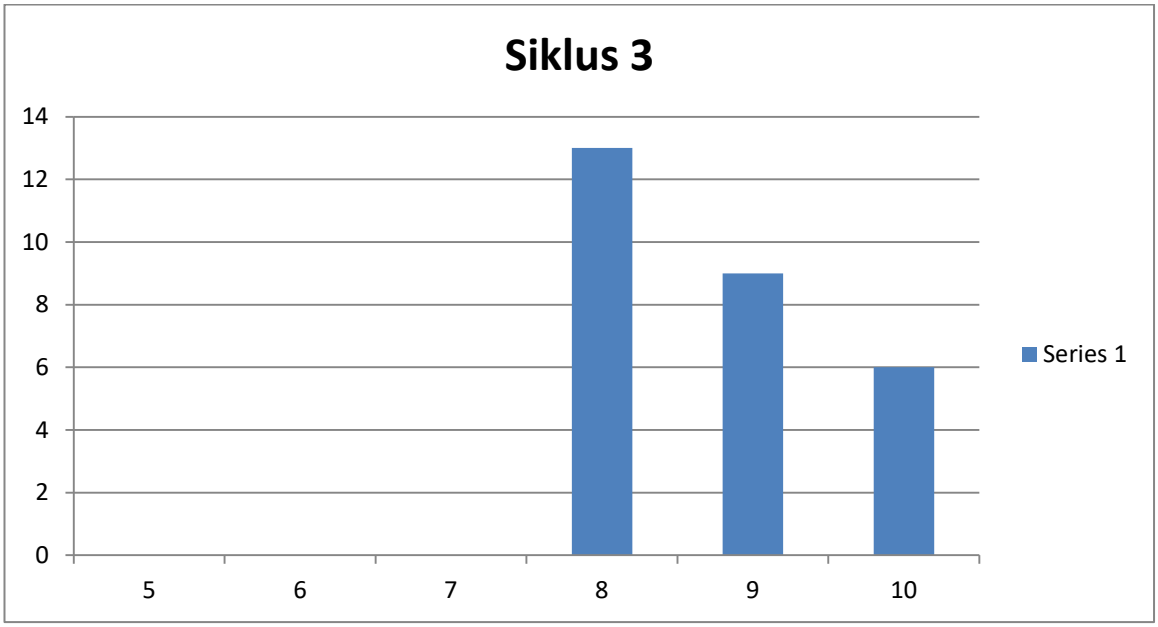
2) Aspek Afektif

Pembelajaran dengan menggunakan *mind map* menunjukkan perubahan sikap siswa yang dilakukan dengan penilaian afektif. Terjadi perubahan sikap siswa terhadap pembelajran PAI yang selama ini tidak ada kemauan untuk mengikuti pelajaran dan merasa bosan di dalam kelas, tetapi setelah penggunaan teknik *mind map* siswa merasa senang berada di dalam kelas dan tidak bosan mengikuti pelajaran. Berdasarkan hal ini menunjukkan adanya perubahan setelah dilakukan tindakan.

Tabel 6. Distribusi Hasil Belajar Siswa kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang.

No	**SKOR (S)**	**FREKUENSI (F)**	**%**	**S x F**
1.	10	6	21,4	60
2.	9	9	32,1	81
3.	8	13	46,4	104
4.	7	0	0	7
5.	6	0	0	6
6	5	0	0	5
Jlh	**45**	**28**	**100**	
Skor Rata- Rata		245 : 28= 8,75		

Nilai hasil belajar siswa pada siklus III dapat kita lihat pada grafik berikuti ini :



Dari tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III, rata – rata dari nilai yang di peroleh siswa adalah 8,75. secara umum bahwa dengan penggunaan teknik *mind map* dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa dan perubahan sikap siswa terhadap pelajran Pendidikan Agama Islam. dapat dilihat pada lampiran halaman 152.

4. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap perbaikan pembelajran yang dilakukan dengan menggunakan teknik *mind map* pada siklus III, masih terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan kelemahan yang masih ada pada siklus III :

a. Secara umum proses pembelajaran pada siklus III telah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI siswa bila dibandingkan siklus II. Persentase yang dicapai pada siklus III lebih tinggi dibandingkan dari pesentase siklus II. Akan tetapi masih ada yang perlu diperbaiki yaitu pada aktivitas bertanya, membuat kesimpulan masih banyak juga yang malu atau tidak berani. Tapi untuk penelitian ini persentase pada masing-masing aktivitas ini sudah sesuai dengan taraf keberhasilan dari penelitian ini.
b. Hasil belajar siswa secara kognitif semakin meningkat dari siklus I sampai siklus III. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas lebih banyak dari pada siklus II.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini telah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan, sehingga tidak diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

D. Pembahasan

Penyelenggaraan proses pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, idealnya dalam proses pembelajaran harus terjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keaktifan siswa diharapkan terlihat secara nyata di dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dan penguasaan materi oleh siswa terserap dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Hamalik di dalam

diri siswa terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip inilah yang mengendalikan tingkah laku siswa.

Aktivitas dan hasil belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang ditemukan di kelas peneliti. Sebelum menerapkan tindakan guru selalu menggunakan model pembelajaran konvensional yang tidak bervariasi. Dalam pembelajaran guru cendrung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cendrung fasif dalam menerima pelajaran. Guru lebih banyak berbicara dalam hal menerangkan materi pelajaran dan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalnya. Siswa dianggap sebagai sesuatu yang kosong dimana guru akan menggoreskan pengetahuan di atasnya. Menurut Rostiyah kelemahan teknik ceramah adalah guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraiannya. Ternyata metode pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan sebagian siswa menjadi fasif, kurang kreatifitas, tidak mau mengeluarkan pendapat dan merasa semuanya sudah cukup diperoleh dari penjelasan guru. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind map* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena dalam hal ini siswa dirangsang untuk memahami materi pelajaran secara individual. Menurut Buzan teknik pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka. Siswa bukan lagi

sebagai objek pembelajaran, namun juga bisa juga berperan sebagai tutor sebaya. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan dari masing-masing indikator yang diteliti.

I. Aktivitas Siswa

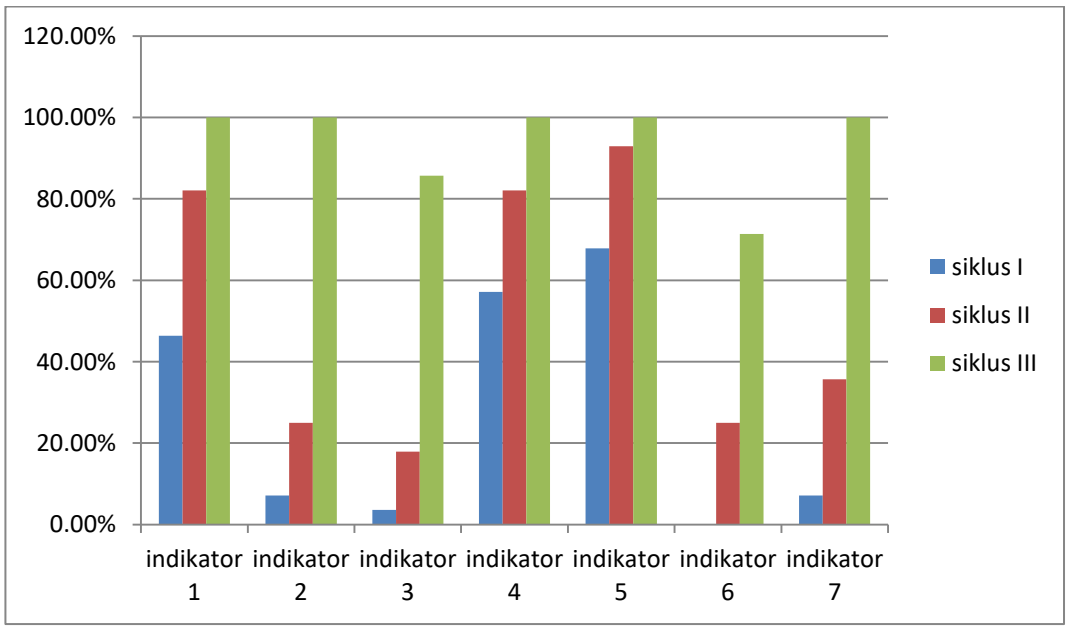
Pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind map* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 08 Kubang Duo Koto panjang. Hal ini terlihat pada hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I, II dan III selama proses pembelajaran menggunakan *mind map* dirangkum dalam bentuk tabel 7 :

Tabel 7 : Persentase perbandingan Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang pada siklus I, II dan III

No	Jenis Aktivitas	Frekuensi Termotivasi (%)			Ket
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Memperhatikan penjelasan guru	46,4 %	82,1%	100%	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada guru	7,14%	25%	100%	
3.	Memberikan jawaban pertanyaan guru/siswa lain	3,57%	17,9%	85,7%	
4	Memperhatikan penampilan vidio	57,14%	82,1%	100%	
5	Mengerjakan *mind map*	67,85%	92,9%	100%	

6	Mempresentasekan *mind map* di depan kelas	0%	25%	71,4%	
7	Merangkum materi pelajaran	7,14%	35,7%	100%	

Perbandingan aktivitas pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 7 : Persentase perbandingan aktivitas Siswa pada setiap siklus

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat peningkatan setiap indikator aktivitas pada setiap siklus, untuk lebih jelas nya akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Memperhatikan Penjelasan Guru

Dari data yang diperoleh pada peneltian ini, terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa dan hasil belajr siswa dari siklus I ke Siklus II dan ke Siklus III dengan menggunakan teknik

mind map. Peningkatan ini terlihat pada aktivitas memperhatikan penjelasan yang disampaikan peneliti terjadi kenaikan dari siklus I ke siklus II dan ke Siklus III. Siswa sudah memahami bahwa memperhatikan penjelasan yang ddisampaikan guru sangat bermamfaat dan berpengaruh terhadap proses pembelajran yang berlangsung hingga selesai. Menurut teori belajar Ausubel bahwa pelajaran yang dpelajari harus bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipeljari dan diingat siswa.

2) Bertanya dan menjawab pertanyaan

Kedua aktivitas ini diobservasi pada saat guru memberikan informasi tentang materi yang dipelajari pada saat itu dan pada saat menapilkan *mind map* di depan kelas yang dilakukan siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas siswa menjawab pertanyaan mengalami peningkatan, yang mana pada siklus I masih dalam kategori kurang tapi pada siklus II dan III mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena diduga siswa merasakan mamfaat dari memperhatikan informasi yang disampaikan. Pertanyaan yang disampaikan guru dapat merangsang siswa untuk lebih termotivasi dalam memahami materi pembelajaran.

Dengan siswa mendengar penjelasan dan terlibat tanya jawab mempermudah siswa dalam memahami materi dan mengerjakan *mind map*. Jika ada hal – hal yang belum mereka pahami, mereka bisa menanyakan langsung pada saat itu. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam memfasilitasi siswa untuk lebih memahami pelajaran, dengan melakukan kegiatan bertanya, terlihat siswa sudah mulai terbiasa memberikan tanggapan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi bahwa kegiatan bertanya sangat berguna dalam pembelajaran yang produltif.

3) Mengerjakan *mind map*

Aktivtas mengrjakan *mind map* pada siklus II masih dalam kategori baik dan pada siklus III mnegalami peningkatan menjadi kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi disebabkan karena siswa sudah mulai memahami pentingnya membaca terlebih dahulu sebelum mereka membuat *mind map*. Belajar dari pengalaman pada siklus I ,masih banyak siswa yang tidak membaca terlebih dahulu sehingga pada saat menyelesaikan *mind map*nya, siswa kesulitan dalam mengerjakannya karena belum memahami materi pelajaran.

4) Mempersentsikan hasil *mind map*

Aktivitas mempersentasekan hasil *mind map* mengalami peningkatan dari siklus I, II dan III. Hal ini disebabkan tidak ada

siswa yang berani untuk memanggil nama beberapa siswa untuk mempersentasekan hasil diskusi di depan kelas. Pada siklus III peningkatan yang terjadi karena siswa sudah mulai berani mengancungkan tangan untuk mempersentasikan hasil *mind map* di depan kelas.

Melalui teknik *mind map* siswa lebih berani mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya karena mereka difasilitasi untuk berperan serta dalam belajar

5) Membuat kesimpulan

Aktivitas siswa membuat kesimpulan mengalami peningkatn dari siklus I, II dan III. Peningkatan aktivitas ini tidak terlepas dari peran guru yang mewajibkan siswa untuk membuat kesimpulan pada akhir pelajaran.

II. Hasil Belajar

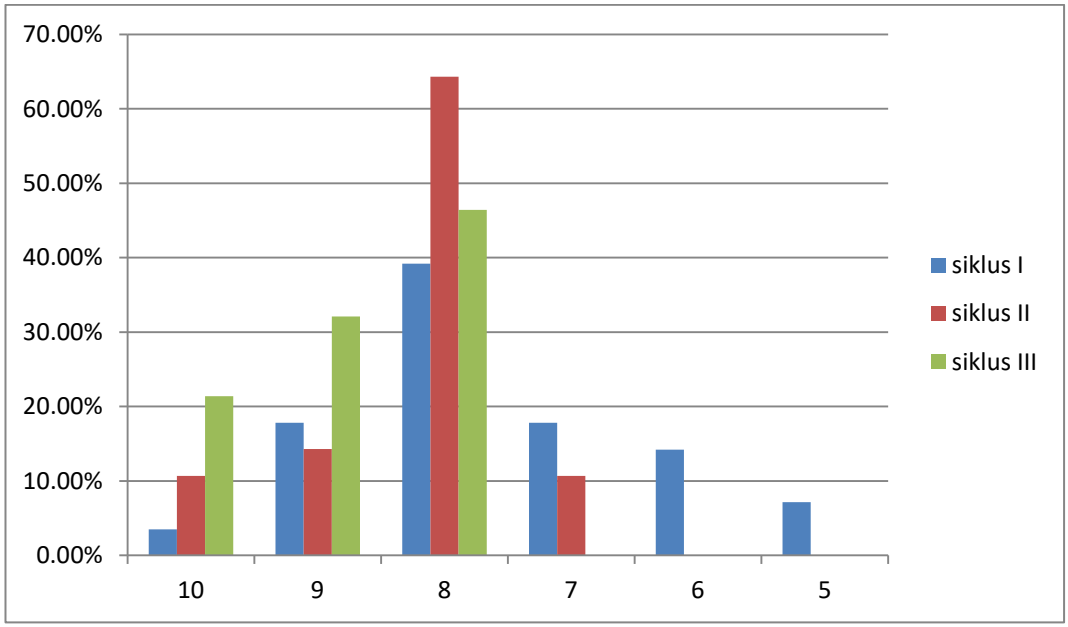
Setelah mengamati aktivitas siswa menggunakan teknik *mind map*, selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar maka dilakukan tes hasil belajar siklus I, siklus II dan siklus III yang dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8. Perbandingan Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang

NO	SKOR (S)	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	10	3,5 %	10,7 %	21,4 %
2.	9	17,8 %	14,3 %	32,1 %
3.	8	39,2 %	64,3 %	46,4 %
4.	7	17,8 %	10,7 %	0 %

5.	6	14,2 %	0 %	0 %
6	5	7,14 %	0 %	0 %

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, II dan III dapat kita lihat pada grafik berikut ini :



Grafik 8 : perbandingan Hasil Belajar Siswa pada setiap siklus

Peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan teknik *mind map* ini memberi pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian yang diperoleh terlihat terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Setelah tindakan yang dilakukan pada setiap siklus terjadi peningkatan, ini disebabkan karena siswa sudah mulai merasa senang belajar menggunakan *mind map.* Metode dengan pemberian tugas ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan daya pikir siswa dalam menguasai materi pembelajran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Piaget setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut : 1) sensori motor (0-2 tahun), 2) pra operasional (2-7 tahun), 3) operasional kongkrit (7 -11 tahun), 4) operasional formal (11 tahun ke atas). Dalam hubungan dengan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar memindahkan secara verbal tetapi harus dikontruksi dan direkrotruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini. Maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus bersifat aktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Budi Ningsih bahwa kegiatan belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa. Dimana siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberikan makna tentang hal –hal yang dipelajari.

Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar menurut Slameto salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kelebihan *mind map* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreativitas dan terlibat secara aktif berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas – tugas mereka. Selain itu metode pembelajaran ini unggul membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sulit dalam pembelajaran PAI. Teknik pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Dengan demikian pembelajaran menggunakan teknik *mind map* yang disertai vidio dapat meningkatkan pemahaman siswa, aktivitas siswa

bertambah, antusias dan semangat belajar yang tinggi sehingga hasil belajar juga semakin tinggi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar PAI. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 08 Kubang Duo Koto Panjang. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran berusaha maksimal agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dan observer berupaya semaksimal mungkin melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa maupun guru dalam menggunakan *mind map*. Walaupun peneliti telah berupaya menerapkan suatu tindakan dengan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan, tapi masih ada keterbatasan – keterbatasan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1) Penelitian ini terdiri dari 3 siklus yang masing -masing terdiri dari beberapa pertemuan. Hal ini karena keterbatasan dalam materi.
2) Pada soal tes hasil belajar hanya menggunakan 20 butir soal.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum terorganisasi dengan baik, masih ada siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan serius. Hasil belajar siswa belum optimal, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 17 orang dan 11 orang yang memperoleh nilai dibawah KKM, Namun dengan diterapkannya teknik *mind map* pada siklus I sudah mengalami peningkatan hasil belajar, karena sebelum diterapkan teknik *mind map* hanya 13 orang siswa yang mencapai nilai di atas KKM, rata – rata nilai siswa pada siklus I adalah 7,57.
2. Pada siklus II, terjadi peningkatan pada setiap indikator, bahwa setiap siswa sudah mulai terangsang dan berani dalam kegiatan pembelajaran dan keseluruhan siswa memiliki rata-rata 8,25 dan siswa yang memperoleh nilai 5 dan 6 sebanyak 0%. Ini menunjukkan bahwa dengan di terapkannya lagi teknik *mind map* pada siklus II mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Pada Siklus III, dengan menggunakan teknik *mind map* sudah mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, persentase beberapa indikator aktivitas siswa kebanyakan sudah mencapai 100% dan *mind map*

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III, rata – rata dari nilai yang di peroleh siswa adalah 8,75.

B. Saran

Supaya proses pembelajaran seperti ini dapat terus berlangsung dan hasil belajar siswa dalam semua mata pelajaran khususnya. Maka pelajaran PAI terus dapat ditingkatkan. Maka penulis menyampaikan beberapa saran :

1. Supaya guru membimbing dan memberi kebebasan siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
2. Sebaiknya guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan juga menggunakan metode-metode baru sehingga siswa kaya akan pengalaman belajar.
3. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru, untuk itu guru harus semaksimal mungkin menjadikan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.